



PENDIDIKAN ANTI-BULLYING INKLUSIF: MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP INKLUSI DI SURABAYA

Ana Rafikayati,* , Lutfi Isnı Badiah, Muhammad Nurrohman Jauhari, Sabrina Nur
Fisabilillah, Lathifah Fuanindah

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email: ana@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Kata kunci:

Anti Bullying,
Anak Berkebutuhan Khusus,
Guru Inklusi

Diterima: 10-07-2025

Disetujui: 20-07-2025

Dipublikasikan: 25-07-2025

Abstrak

(Bahasa Indonesia)

Pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi harus didukung oleh budaya sekolah yang menyambut keberagaman, menciptakan rasa memiliki (sense of belonging), dan mempromosikan relasi sosial yang sehat. Budaya ini tidak tumbuh begitu saja, melainkan harus dibangun secara sadar dan sistematis melalui program pendidikan yang inklusif, termasuk pendidikan anti-bullying. Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dibekali dengan wawasan tentang Anti Bullying ABK agar mereka dapat mengimplementasikannya di sekolah masing-masing. Mengingat hal tersebut maka Workshop tentang Anti Bullying ABK sangat penting dilaksanakan. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahan guru GPK SMP Inklusi di Surabaya tentang pentingnya gerakan anti bullying dan peningkatan skills menyusun modul ajar anti bullying terhadap ABK di sekolah inklusi.

Abstact

(Bahasa Inggris)

Inclusive education is not enough to simply include children with special needs in regular classes, but must be supported by a school culture that welcomes diversity, creates a sense of belonging, and promotes healthy social relations. This culture does not just grow, but must be built consciously and systematically through inclusive education programs, including anti-bullying education. Teachers of Children with Special Needs need to be equipped with insight into Anti-Bullying ABK so they can implement it in their respective schools. Considering this, the Workshop on Anti-Bullying ABK is very important to be implemented. The results of this activity were an increase in the understanding teachers about the importance of the anti-bullying movement and skills in compiling anti-bullying teaching modules .

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan di lingkungan sekolah merupakan fenomena global yang berdampak serius terhadap perkembangan psikososial dan akademik peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat mengganggu proses belajar, menurunkan motivasi, menimbulkan gangguan kesehatan mental, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan tindakan fatal seperti bunuh diri. Lebih jauh lagi, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok yang lebih rentan menjadi korban perundungan karena keterbatasan yang mereka miliki, baik dari segi komunikasi, interaksi sosial, maupun kemampuan akademik. Situasi ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan sekolah yang aman, ramah, dan inklusif masih menjadi tantangan besar, terutama di satuan pendidikan yang menerapkan sistem inklusi (Irwanti and Haq 2023).

Pendidikan inklusif pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan sekolah reguler. Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk di kota besar seperti Surabaya, masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah belum meratanya pemahaman semua elemen sekolah terhadap konsep keberagaman dan pentingnya penerimaan sosial. Hal ini kerap kali menciptakan kesenjangan relasi antarsiswa, di mana siswa ABK merasa terpinggirkan, dijauhi, atau bahkan menjadi sasaran olok-olok dan kekerasan nonfisik (Siron et al. 2021).

Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu yang secara fisik atau psikologis lebih lemah. Bullying menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga korban kerap tidak mampu mempertahankan diri. Dalam konteks pendidikan inklusi, ketidakseimbangan ini menjadi semakin tajam karena anak berkebutuhan khusus sering kali dianggap berbeda atau "lain" oleh teman sebayanya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka bukan hanya hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang aman dan bermakna yang terlanggar, tetapi juga cita-cita besar dari sistem inklusi menjadi terdegradasi (Damayanto, Prabawati, and Jauhari 2020).

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) dan guru kelas di beberapa SMP inklusi di Surabaya. Mereka menyampaikan bahwa masih terdapat sejumlah kasus perundungan verbal dan eksklusi sosial yang dialami oleh siswa ABK, terutama yang mengalami hambatan intelektual ringan, autisme, dan ADHD. Perundungan tersebut sering kali tidak dianggap serius karena belum menimbulkan dampak fisik, padahal efek psikologisnya sangat mendalam. Beberapa siswa menjadi enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, menarik diri dari interaksi sosial, bahkan

menunjukkan gejala stres dan kecemasan (Rahmawati 2019).

Pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi harus didukung oleh budaya sekolah yang menyambut keberagaman, menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), dan mempromosikan relasi sosial yang sehat. Budaya ini tidak tumbuh begitu saja, melainkan harus dibangun secara sadar dan sistematis melalui program pendidikan yang inklusif, termasuk pendidikan anti-bullying (Rahayu and Marheni 2020).

Pendidikan anti-bullying inklusif merupakan upaya edukatif dan preventif yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan kesadaran akan dampak negatif bullying serta membekali siswa dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai empati. Pendekatan ini perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip *universal design for learning* (UDL), diferensiasi instruksional, serta strategi penguatan karakter, agar seluruh siswa, termasuk ABK, mendapatkan akses yang adil terhadap lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Sejalan dengan pandangan (HALISA, Hervina, and Syamsi 2022) pembelajaran inklusif yang sesungguhnya adalah pembelajaran yang mempersiapkan semua siswa untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan saling menghargai.

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya nyata dari perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam penguatan kapasitas sekolah inklusi di Surabaya melalui implementasi program pendidikan anti-bullying yang inklusif. Kegiatan ini akan mencakup pelatihan kepada guru, pembekalan kepada siswa melalui metode partisipatif, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah bagi ABK. Dengan melibatkan seluruh pihak secara aktif, diharapkan sekolah tidak hanya bebas dari perundungan, tetapi juga menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan holistik setiap peserta didik (Primadata 2019).

Kegiatan ini juga memiliki dasar hukum dan arah kebijakan yang kuat. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak secara eksplisit menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, termasuk di lingkungan pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menggarisbawahi pentingnya pencegahan kekerasan, termasuk bullying, dalam seluruh kegiatan belajar mengajar (Liana and Marlina 2021).

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta praktik baik (*best practices*) dalam pelaksanaan pendidikan anti-bullying inklusif yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah inklusi lainnya. Selain itu, keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam membangun budaya

sekolah yang inklusif juga menjadi bentuk konkret pelaksanaan Tri Dharma, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dan kepakaran.

METODE

Workshop ini dilaksanakan pada 19 Maret 2025 sd 18 Mei 2025. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPM ini adalah (1) analisis kebutuhan, (2) workshop (3) penugasan, dan (4) pendampingan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk melihat kebutuhan yang dibutuhkan selama pelatihan. Pada tahap ini pelaksana PPM melihat karakteristik materi workshop serta karakteristik peserta workshop. Workshop/ Pelatihan anti-bullying bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Salah satu strategi yang efektif untuk membangun pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan adalah melalui pendekatan studi kasus. Pemberian tugas dilakukan setelah peserta workshop mengikuti pelatihan. Luarannya adalah peserta mampu membuat minimal 1 modul ajar yang direncanakan untuk digunakan untuk Tahun Ajaran 2025/2026. Selanjutnya tim melakukan pendampingan kepada mitra. Pendampingan dilaksanakan dengan komunikasi melalui *group chat* dan juga *google meeting*. Pada sesi ini, mitra diminta untuk memparkan hasil modul ajar anti bullying yang dihasilkan, tim selanjutnya mengevaluasi dan memberi masukan atas modul yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama tiga bulan ini melibatkan sebanyak 50 guru pembimbing khusus (GPK) dari 12 SMP inklusi di Surabaya. Seluruh peserta merupakan guru yang bertanggung jawab mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pembelajaran reguler. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab dua kebutuhan utama: pertama, peningkatan pemahaman terhadap fenomena bullying yang dialami ABK; dan kedua, peningkatan keterampilan dalam menyusun modul ajar tematik anti-bullying yang berbasis pendidikan inklusif.

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) pelatihan konseptual tentang bullying terhadap ABK; (2) pelatihan dan praktik penyusunan modul ajar; serta (3) uji coba terbimbing dan refleksi penerapan modul ajar di kelas. Setiap tahapan dirancang dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi partisipatif, serta wawancara semi-terstruktur dengan peserta terpilih.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar GPK belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep bullying yang spesifik dialami oleh ABK. Hanya 34%

peserta yang mampu menyebutkan lebih dari tiga bentuk bullying, dan mayoritas (66%) hanya mengenali bentuk bullying verbal. Bentuk-bentuk bullying lain seperti pelecehan berbasis kondisi fisik, social exclusion, hingga cyberbullying terhadap siswa berkebutuhan khusus masih jarang dikenali.

Dalam sesi pelatihan, peserta diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata di sekolah masing-masing melalui pendekatan studi kasus. Diskusi terbuka dan permainan peran (role play) memberikan ruang bagi peserta untuk memahami secara mendalam pengalaman siswa ABK dalam konteks sosial sekolah. Dalam sesi ini, peserta mulai menyadari bahwa ABK rentan menjadi korban karena perbedaan perilaku, cara komunikasi, atau tampilan fisik.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Nurul Hidayati and Amelia Rizky Idhartono 2023), pelopor program anti-bullying, yang menegaskan bahwa "bullying adalah tindakan agresif yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan", yang dalam konteks pendidikan inklusi, ketimpangan ini sangat dirasakan oleh siswa ABK. (Rafikayati, Badiah, and Soedarmadji 2018) juga menambahkan bahwa guru perlu mengembangkan kepekaan sosial terhadap relasi kuasa di antara siswa yang beragam secara fisik dan psikososial.

Setelah pelatihan, post-test menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan: sebanyak 90% peserta mampu mengidentifikasi setidaknya lima jenis bullying terhadap ABK dan memberikan contoh nyata dari praktik di sekolah. Selain itu, lebih dari 80% peserta menyatakan mereka lebih memahami bagaimana posisi dan pengalaman ABK sering kali termarginalkan dalam interaksi sosial.

Komponen utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah penguatan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar anti-bullying yang responsif terhadap kebutuhan ABK. Dalam proses ini, peserta dilatih untuk memadukan nilai-nilai anti-kekerasan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum SMP.

Sebelum pelatihan, mayoritas GPK menyatakan belum pernah menyusun perangkat ajar dengan fokus utama pada isu bullying. Mereka lebih sering menyesuaikan diri dengan modul tematik yang sudah disediakan, tanpa modifikasi untuk kebutuhan ABK. Padahal, menurut (Hakiman, Khuriyah, and Choiriyah 2023) pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik memerlukan pendekatan diferensiasi dan penyusunan materi yang fleksibel.

Dengan menggunakan prinsip Universal Design for Learning (UDL) dan strategi differentiated instruction, peserta belajar menyusun modul yang mencakup: tujuan pembelajaran berbasis nilai; kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi positif dan

kerja sama antarsiswa; strategi yang memungkinkan partisipasi aktif ABK; serta asesmen formatif yang mengevaluasi pemahaman nilai dan perilaku anti-bullying.

Sebanyak 10 modul ajar berhasil dikembangkan secara kolaboratif oleh peserta. Tema yang diangkat bervariasi, mulai dari “Aku dan Temanku Berbeda tapi Setara”, “Berani Berteman, Berani Melawan Bullying”, hingga “Membaca Emosi Teman dengan Empati”. Modul-modul ini dirancang untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan IPS.

Penekanan pada kolaborasi juga sesuai dengan gagasan (Jalaluddin and Tahar 2022) bahwa kualitas pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan materi, tetapi juga pada kapasitas guru dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang inklusif, terbuka, dan empatik.

Modul-modul yang telah dikembangkan kemudian diuji coba secara terbimbing di beberapa kelas VII dan VIII pada sekolah peserta. Pengamatan observasional menunjukkan adanya peningkatan interaksi positif antara siswa reguler dan ABK. Dalam salah satu sesi pembelajaran, siswa reguler secara aktif membantu teman ABK memahami alur cerita dalam teks naratif melalui strategi diskusi berpasangan yang disarankan dalam modul.

Guru juga mulai menerapkan strategi “circle talk” sebagai bagian dari refleksi harian di akhir pelajaran, di mana siswa diminta untuk menyebutkan satu hal baik yang mereka lakukan kepada temannya hari itu. Hal ini memperkuat komunikasi positif dan empati di antara siswa. Sejalan dengan hal ini, (Musfira, Karlina, and Susanti 2022) menekankan pentingnya mendorong *peer support* dan keterlibatan emosional siswa dalam menciptakan iklim kelas yang menolak segala bentuk kekerasan.

Secara kualitatif, guru peserta menyampaikan bahwa setelah pelatihan ini, mereka menjadi lebih yakin dan sistematis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran tematik yang relevan dengan realitas sosial siswa. Mereka juga menyadari pentingnya melibatkan ABK sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek penerima bantuan.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi guru dalam menangani isu-isu sosial yang kompleks di sekolah inklusi. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan nilai profesional sebagai pendidik inklusif. Sebagaimana dinyatakan oleh (Utama 2021) pendidikan inklusif yang bermakna memerlukan kebijakan sekolah yang berpihak pada semua anak, serta kapasitas pendidik untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan bebas kekerasan.

Rekomendasi untuk keberlanjutan program ini antara lain: (1) Pelibatan guru reguler dan

kepala sekolah dalam pelatihan serupa agar transformasi budaya sekolah menjadi lebih komprehensif. (2) Integrasi modul-modul ini dalam perangkat ajar sekolah, terutama dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). (3) Pengembangan kebijakan sekolah anti-bullying berbasis inklusif, dengan melibatkan siswa ABK, orang tua, dan komunitas sebagai pemangku kepentingan utama.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis pelatihan dan pendampingan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru pembimbing khusus (GPK) dalam mencegah dan menangani bullying terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan SMP inklusi. Melalui pelatihan konseptual, diskusi reflektif, dan praktik penyusunan modul ajar, sebanyak 50 GPK peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk bullying yang sering dialami ABK, serta mampu merumuskan strategi pembelajaran yang responsif dan inklusif terhadap keragaman siswa.

Peningkatan signifikan pada aspek pemahaman tercermin dari hasil post-test, di mana 90% peserta menunjukkan kemampuan mengidentifikasi bentuk bullying yang sebelumnya tidak dikenali, seperti manipulasi sosial, marginalisasi emosional, serta pelecehan berbasis disabilitas. Selain itu, dalam ranah keterampilan, peserta berhasil mengembangkan 10 modul ajar tematik anti-bullying yang mengintegrasikan pendekatan Universal Design for Learning (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, serta nilai-nilai keadilan sosial dan empati.

Program pendidikan anti-bullying inklusif ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kapasitas profesional GPK, tetapi juga berpotensi direplikasi dalam skala lebih luas untuk membentuk budaya sekolah yang benar-benar ramah anak dan nondiskriminatif. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan untuk semua (Education for All) dan mandat SDG 4 (Sustainable Development Goals) tentang pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pendidikan Kota Surabaya atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tanpa keterlibatan aktif dari Dinas Pendidikan, terutama dalam koordinasi dengan sekolah-sekolah inklusi peserta program, pelaksanaan kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan

Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk pendanaan, pendampingan akademik, maupun supervisi administratif selama proses perencanaan hingga pelaporan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada seluruh guru pembimbing khusus (GPK) dari 12 SMP inklusi di Surabaya yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan reflektif dalam setiap sesi pelatihan, diskusi, hingga implementasi modul ajar di kelas masing-masing. Partisipasi Bapak/Ibu guru tidak hanya berkontribusi pada kesuksesan kegiatan ini, tetapi juga menjadi inspirasi untuk membangun budaya sekolah yang benar-benar ramah dan berpihak pada anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanto, Angga, Wening Prabawati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. 2020. "Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*.
- Hakiman, Khuriyah, and Siti Choiriyah Choiriyah. 2023. "Pelatihan Dan Pendampingan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif." *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- HALISA, NUR, Hervina Hervina, and Nur Syamsi. 2022. "Kesadaran Hukum Orang Tua Dari Anak Bekebutuhan Khusus (Difabel) Terhadap Kasus Bullying Yang Menimpa Anaknya (Kasus Di Kecamatan Samarinda Utara)." *QONUN: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*.
- Irwanti, Renita Uki, and Aniq Hudiyah Bil Haq. 2023. "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*.
- Jalaluddin, Noor Syahira, and Mohd Mokhtar Tahar. 2022. "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Dalam Kalangan Guru Arus Perdana." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*.
- Liana, R S, and M Marlina. 2021. "Efektifitas Metode Role-Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Musfira, Ratna Shella, Nina Karlina, and Elisa Susanti. 2022. "PENGARUH PELATIHAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP KINERJA GURU DALAM MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMPN 30 BANDUNG." *JANE - Jurnal Administrasi Negara*.
- Nurul Hidayati, and Amelia Rizky Idhartono. 2023. "PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI X DI SURABAYA." *Devoosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*.
- Primadata, Ankarlina Pandu. 2019. "Merajut Toleransi Melalui Pendidikan Inklusif." *Jurnal Interaksi*.
- Rafikayati, Ana, Lutfi Isnı Badiah, and Boy Soedarmadji. 2018. "PENGARUH IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF SMAN 10 SURABAYA." *Buana*

Pendidikan Anti-Bullying Inklusif: Membangun Budaya Sekolah Ramah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Di Surabaya

Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Rahayu, Saskia Putri, and Eddy Marheni. 2020. "Perilaku Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang." *Jurnal Performa Olahraga.*

Rahmawati, Hamidah Amni. 2019. "Program Perlindungan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies.*

Siron, Yubaedi, Mardhiah Mardhiah, Isti Fajriah Nurrahma, and Anbar Salsabila. 2021. "PERAN GURU DALAM MENGHADAPI BULLY TERHADAP ANAK GAGAP DARI TEMAN SEBAYA." *Psycho Idea.*

Utama, Agus Hadi. 2021. "Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*